

# **Merekonstruksi Peristiwa di Surabaya Tahun 1945 melalui Narasi Foto**

Wisnu, Sumarno, Esa P.B.G.G Patridina  
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang perspektif baru penulisan sejarah Indonesia dengan memanfaatkan foto sebagai sumber sejarah. Foto-foto yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini diambil dari peristiwa-peristiwa awal kemerdekaan di Surabaya pada bulan Agustus sampai Desember tahun 1945. Dari gambar foto-foto tersebut dicoba untuk direkonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah di Surabaya dari segala segi. Beberapa yang akan diperhatikan adalah sekitar peristiwa-peristiwa reaksi setelah di beritakan pernyataan proklamasi kemerdekaan oleh Sukarno Hatta di Jakarta hingga berkecamuknya perang 10 November. Foto adalah catatan yang direkayasa secara canggih, hasil dari hubungan sekilas antara orang yang difoto dengan juru foto. Sebagai bahan sejarah, foto dapat dimanipulasi secara selektif seperti halnya sumber-sumber sejarah yang lainnya. Fokus penelitian ini ada pada isi foto, apa atau siapa yang penting menurut juru foto untuk diabadikan melalui proses teknologi digital yang dapat memberikan informasi terkait dengan peristiwa-peristiwa di Surabaya. Penelitian ini mencoba menggabungkan narasi dokumen dengan narasi foto dalam satu rekonstruksi historiografi.

**Kata kunci : narasi foto, dokumen historis, rekonstruksi, Surabaya**

## A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan untuk mengembangkan metode penelitian sejarah terus dilakukan.<sup>1</sup> Salah satu yang menarik yang kemudian menjadi kajian penelitian ini adalah pemanfaatan sumber visual berupa foto-foto periode 1945 yang mengabadikan moment-moment penting masa periode itu narasi-narasi informatif diurai dalam kajian historis. Pengembangan penggunaan sumber foto ini seiring perkembangan zaman dan masuknya era digital pada akhir abad ke-20, koleksi sumber sejarah Indonesia yang ada di museum Belanda dapat diakses melalui perpustakaan digital yang diluncurkan oleh perpustakaan digital koleksi *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde* (KITLV) Universiteit Leiden. Bila mengacu pada Perpustakaan Nasional Belanda (*Koninklijke Bibliotheek*), upaya untuk melakukan pengarsipan digital terhadap koleksi museum dan seluruh perpustakaan di Belanda sudah dimulai sejak tahun 2000 (Rotenberg, 2000). Dengan demikian, para peneliti sejarah kini memiliki kemudahan-kemudahan untuk mengakses sumber-sumber sejarah secara digital.

Salah satu sumber sejarah yang melimpah disajikan oleh museum tersebut adalah foto sejarah. Jumlah keseluruhan dokumentasi digital perpustakaan tersebut sebanyak 190.000 koleksi foto sejarah (KITLV Media). Jumlah tersebut masih separuh dari koleksi seluruh foto cetak yang dimiliki perpustakaan digital KITLV, yang mencapai 300.000 foto (Matanasi, 2016). Selain itu, foto sejarah juga tercatat memberi arti yang lebih kaya terhadap suatu peristiwa sejarah. Kajian sejarah menggunakan foto sejarah digital pernah dilakukan oleh Jean Gelman Taylor. Dalam kajiannya menelaah foto-foto sejarah Aceh koleksi museum digital KITLV (1874-1939), ia hanya melakukan kategorisasi (tema, lokasi, geografi dan lainnya) pada koleksi yang dikumpulkan secara digital. Meskipun demikian, risiko menjadikan foto digital sebagai sumber sejarah harus disertai pengetahuan yang cukup baik tentang perubahan medium dan transformasi media pada foto digital.

---

<sup>1</sup> Henk Schulte Nordholt, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta : KITLV. 2008), hlm.1-10.

Pada perkembangan selanjutnya, keberadaan foto sejarah digital bisa diakses oleh masyarakat awam, sehingga mereka memperlakukannya tidak sebatas sumber sejarah yang memiliki potensi menjadi bahan penelitian sejarah. Namun mereka memperlakukannya sebagai medium ekspresi dunia digital. Mereka adalah suatu generasi Indonesia yang aktif menggunakan media sosial, memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat digital, pelaku aktif gawai, dan memiliki karakter suatu generasi yang disebut generasi milenials. Kemampuan di bidang digital membuat siapa pun di era digital dapat mengakses sumber sejarah, seperti foto sejarah digital.

Foto adalah catatan yang direkayasa secara canggih, hasil dari hubungan sekilas antara orang yang difoto dengan juru foto. Sebagai bahan sejarah, foto dapat dimanipulasi secara selektif seperti halnya sumber-sumber sejarah yang lainnya.<sup>2</sup> Badan lain yang menyimpan foto-foto masa lalu adalah Arsip Nasional Indonesia (ARNI) dapat membantu pengadaan sumber sejarah dan dimanfaatkan secara maksimal untuk penelitian historis. Foto-foto yang berlatar belakang peristiwa-peristiwa historis di Surabaya cukup mendukung untuk upaya rekonstruksi historiografi. Sumber visual tersebut menggambarkan berbagai event, bagaimana para pemuda Surabaya berteriak dengan mengepalkan tangan penuh semangat merespon berita kemerdekaan yang dibacakan Sukarno Hatta di Jakarta. Semangat nasionalisme terlihat tergambar dalam wajah-wajah mereka di bingkai-bingkai foto. Tidak hanya event seperti itu saja, gambar-gambar lain dalam berbagai pose cukup bervariasi. Kecukupan sumber visual ini dicoba untuk dimanfaatkan dalam melakukan inovasi metode penulisan sejarah.

## **B. Metode**

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut: Suatu

---

<sup>2</sup>Jean Gelman Taylor, Aceh ; Narasi foto, 1873-1930, dalam Henk Schulte Nordholt, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta : KITLV. 2008), hlm. 314.

kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturanaturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>6</sup> Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.

Dari pengertian tersebut, kita dapat menetapkan adanya tiga langkah atau tahap kegiatan di dalam metode sejarah, ialah: 1. Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian buktibukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah. 2. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme Sejarah. 3. Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian/penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut Sinthese dan Penyajian (Sinthese dan Penulisan).<sup>7</sup>

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Bingkai foto membantu membangkitkan ingatan kolektif dengan menawarkan urutan visual tentang fakta atau situasi. Fakta bahwa foto itu menciptakan rasa yang sesungguhnya dan dianggap sebagai dokumen merupakan faktor penting dalam menulis sejarah. Meskipun produk utama media cetak adalah teks itu sendiri, fotografi telah menjadi tambahan yang sangat diperlukan menambahkan dimensi baru dengan pemberian makna berupa teks yang kredibel. Khususnya dalam berita yang menyampaikan peristiwa sejarah berskala besar

kepada masyarakat, laporan foto dipandang sebagai bukti dokumen untuk mendapatkan kepercayaan dari pembaca, serta menambah perhatian mereka.

Fotografi dianggap sebagai pencerah realitas, merupakan perspektif pemikiran positivis sejak awal abad ke-19, dianggap sebagai alat untuk memperoleh data yang objektif dan nyata. Lensa kamera menyajikan pandangan dunia fisik lebih efektif daripada mata manusia. Roland Barthes menganggap visualisasi menjadi lebih penting daripada teks, karena gambar menampilkan makna tanpa melemahkannya atau tanpa perlu analisis. Harold Evans berpendapat bahwa peristiwa penting dunia seperti perang hanya dapat dipahami melalui visual dokumen karena mereka menciptakan rasa kepastian.<sup>3</sup> Oleh karena itu dalam uraian berikut akan dijelaskan mengenai bagaimana menganalisis foto-foto peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

#### **D. Menganalisis Foto**

Foto yang dievaluasi dalam ruang lingkup penelitian dianalisis dalam dua kategori utama: narasi langsung dan tidak langsung. Metode narasi langsung dilakukan dengan menggunakan pendekatan bahasa atau semiotika. Gambar dalam bingkai foto dijelaskan dengan kaidah semiotika. Sedangkan metode narasi tidak langsung dengan menggunakan argumentasi fakta-fakta historis yang menjelaskan adegan-adegan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Menganalisis foto untuk kepentingan sumber sejarah dapat dilakukan dengan berbagai tahapan, antara lain dengan pendekatan analisa semiotika dengan meninjau makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

Tahap denotasi<sup>4</sup> adalah penggambaran seseorang atau secara rinci apa yang diperlihatkan dalam foto tersebut. Pada tahapan ini terdapat pesan yang

---

<sup>3</sup> Onur Dursun, et.al., "Dichotomy Between War And Visualization Of War: An Analysis Of The War Photos Awarded By The Wpp" dalam *Moment Journal Journal of Cultural Studies*, Faculty of Communication, Hacettepe University 2019, 6(2): 447-469 ISSN: 2148-970X. P.451.

<sup>4</sup> Ciri-Ciri Kata Bermakna Denotasi : makna kata sesuai apa adanya, makna kata sesuai hasil observasi, makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya.

dibuat fotografer bersifat eksplisit, langsung dan pasti, dengan kata lain yang menyaksikan foto itu akan memiliki pemaknaan yang sama terhadap sebuah foto. Pada tahapan konotasi,<sup>5</sup> pesan yang disampaikan fotografer bersifat implisit, tidak langsung dan tidak pasti, atau terbuka terhadap berbagai kemungkinan, dengan kata lain fotografer dan pelihat foto itu belum tentu memiliki pemaknaan yang sama terhadap foto. Roland Barthes<sup>6</sup> membuat bahasan dalam pemaknaan melalui trick effect (manipulasi gambar), pose, objek, photogenia (teknik foto), aestheticism (komposisi gambar), syntax (sintaksis). Pada tahapan mitos, menurut Roland Barthes merupakan hasil tahapan konotasi yang telah dipercayai dan menyebar dalam pemahaman masyarakat dan diyakini kebenarannya.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini pada tahapan mitos dicoba untuk dilakukan kolaborasi yaitu dengan menguatkan pemahaman kebenaran peristiwa sejarah melalui kekuatan bahasa dengan menghadirkan bukti pembenaran fakta dari berbagai dokumen historis. Langkah ini penting untuk dilakukan agar eksplanasi yang diketengahkan tidak keluar dari konteks historis menghindari uraian yang bersifat imajinasi belaka.

Berikut analisa foto-foto yang telah dikumpulkan dari *Koleksi Imperial War Museum* sejumlah 28 foto yang dipilih dan diklasifikasikan ke 5 tema karakter situasi perang dengan maksud untuk mempermudah melakukan narasi foto-foto tersebut. Beberapa tema yang dimaksud adalah situasi pasukan Inggris dalam perang Surabaya (11 foto), situasi saat jedah (2 foto), kondisi masyarakat sipil (, kehancuran-kehancuran akibat perang, dan bentuk-bentuk pesan di dinding, papan, dan leaflet. Pembagian kriteria tersebut mengarahkan focus narasi dan dapat membatasi penjelasan yang melebar.

## **Pasukan Inggris dalam Perang Surabaya**

---

<sup>5</sup> Ciri-Ciri Kata Bermakna Konotasi : makna tidak sebenarnya, makna tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual, makna tambahan berupa nilai rasa.

<sup>6</sup> Roland Barthes, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 7.

<sup>7</sup> Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta : UI Press, 2008), hlm. 5.

Narasi-narasi yang dilakukan pada tema perang difokuskan pada situasi lingkungan perang, show of force yang diperlihatkan pasukan dalam bentuk peralatan militer, seperti tank, senjata api, posisi siaga membidik, upaya bertahan dengan barikade, membaca peta kekuatan lingkungan musuh, saat menembak, dan gerakan penyerangan dan upaya penyelamatan pasukan.



Gambar 1 : Infanteri India bergerak maju dengan tank ringan Stuart Inggris di pangkalan kereta api di Surabaya selama pertempuran dengan kaum nasionalis Indonesia

Sumber : *Koleksi Imperial War Museum* : The British Occupation Of Java SE 5665 : Foto di

cetak tahun 1945-1989 Creator No. 9 Army Film and Photo Section, Army Film and Photographic Unit Hardy, Bert (Sergeant), bahannya dari Nitrate pada Catalog number SE 5665 Part of War Office, Central Office Of Information And American Second World War Official Collection.

Deskripsi denotasinya pada Gambar 1 menjelaskan Infanteri India bergerak maju dengan tank ringan Stuart Inggris di pangkalan kereta api di Surabaya. Dapat dijelaskan pula terlihat 2 orang tentara mengiringi tank. Jumlah tank 3 dapat diperkirakan 5 atau lebih tentara yang berada di dalam foto tersebut. Kondisi tank bergerak ke arah musuh, tidak dapat diketahui pasti ke arah mana tank itu, kecuali ke arah lawan. Pada Gambar 2 : Seorang tentara India menutupi gerak maju tank ringan Stuart Inggris menuju pangkalan kereta api di perkiraan di Stasiun Wonokromo Surabaya. Pada Gambar 3 : Seorang tentara India di sebuah desa di luar Surabaya bersiap untuk menembak penembak jitu pemuda Surabaya atau kaum nasionalis Indonesia yang diusir dari gedung-gedung yang terbakar. Pada Gambar 4 : Prajurit Edermaniger membawa Bren Gun miliknya di sebuah pos terdepan di garis Divisi India ke-5 di Surabaya. Penjelasan pada makna denotasi tersebut dibatasi pada penjelasan di Wilayah Stasiun Wonokromo. Sementara pada gambar-gambar berikutnya lebih terfokus pada situasi perang di wilayah perkotaan.

Deskripsi konotasinya pemberian penjelasan pangkalan Kereta Api yang dimaksud dimana. Uraian tambahan yang diperlukan dapat dilihat dari lingkungan obyek foto. Dapat dimungkinkan pangkalan kereta api atau stasiun yang dimaksud adalah stasiun Wonokromo. Arah tujuan penyerangan terlihat keluar kota. Bila kemudian diperkirakan ke arah pinggiran situasi itu artinya sesuai dengan fakta yang menguraikan pasukan pemuda Surabaya keluar menuju Sidoarjo. Penjelasan makna konotasi tersebut merupakan penjelasan Gambar 1, 2, 3, dan 4. Beberapa penjelasan secara konotatif dapat diberikan pada gambar 2 pada posisi seorang tentara India, penjelasan yang dapat dikemukakan uniform atau pakaian ciri khas tentara India dengan topi perangnya. Sikap siaga membidik mengawal keselamatan tentara di depannya. Pada Gambar 3 memperjelas situasi medan dengan tanah terdapat rel kereta api mengindikasikan posisi berada pada dekat stasiun kereta api. Situasi yang tampak sangat jarang bangunan merupakan gambaran tidak berada di tengah kota melainkan berada di pinggiran. Posisi Stasiun Wonokromo saat itu atau tahun 1945 mendukung penjelasan kondisi wilayah itu. Pada gambar 4 penjelasannya sama dengan gambar 2 akan tetapi tentara yang dijelaskan adalah tentara Inggris.

Secara mitos (dapat diyakini berdasar fakta) dapat menggunakan sumber-sumber primer, sekunder ataupun yang tersier seperti sumber di bawah ini.

## **Infiltrasi Belanda (NICA) untuk mengambil alih kekuasaan Jepang di Surabaya.**

Pada tanggal 23 September 1945 tiba di Surabaya, Captein P.J.G. Huiyer. Ia datang atas perintah Laksamana C.E.K. Helfrich dari Colombo, yang harus secepatnya sampai di Surabaya. Laksamana C.E.L. Helfrich adalah Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda sebelum Perang Dunia II. Ia kemudian duduk dalam SEAC untuk mengurus kepentingan Belanda (NICA). Dipergunakannya laporan Captain P.J.G. Huiyer dalam penulisan ini, meskipun berasal dari orang Belanda, agar membantu mendapatkan gambaran suasana yang dicatat pada waktu peristiwa terjadi.

- a. laporan Huiyer dan kawan-kawannya sebagai rekaman sejaman, sebagai dokumen untuk melaksanakan dan menyampaikan instruksi. Instruksi dari atasannya, yaitu Helfrich dan instruksi Huiyer kepada Panglima tentara Jepang. Ditulis pada waktu peristiwa terjadi ;
- b. laporan Huiyer dan kawan-kawannya merupakan catatan harian yang berisi konsep laporan kepada atasannya ;
- c. laporan Huiyer dan kawan-kawannya termasuk laporan resmi militer yang memiliki tujuan konfidensial rahasia ;
- d. laporan Huiyer dan kawan-kawannya merupakan kesaksian pandangan mata yang bersangkutan sebagai orang yang menyaksikan sendiri situasi Surabaya dari akhir September 1945 sampai awal Oktober 1945.

Surat Perintah Helfrich kepada Captain P.J.G. Huiyer :

Commander – in – Chief  
Netherland Forces in the East.

Colombo, 14 September 1945.

Ref : SB. 4/1/16  
From : C – in – C. Netherland Forces in the East  
To : Whom it may concern.

This is to certify that I have ordered Captain P.J.G. Huiyer, Royal Netherlands Navy to proceed forthwith to Singapore to reach Soerabaja with the earliest possible means as designated Senior Officer Royal Netherlands Navy Soerabaja and Royal Netherlands Naval Liaison Officer to N.O.I.C. Soerabaja.

I hereby request all authorities concerned to extend to the above mentioned their fullest cooperation in order that he successfully accomplishes his voyage

The C.-in-C. Netherlands Forces in the East.  
C.E.L. Helfrich 152  
Admiral R.N.N.

Kemudian diperkuat oleh perintah Laksamana Patterson dengan tugas mengadakan inspeksi terhadap fasilitas pelabuhan serta seluruh instalasi di TanjungPerak Surabaya. Kutipan Surat Tugas Patterson sebagai berikut :

H.M.S. CUMBERLAND,  
BATAVIA  
22<sup>nd</sup>, Sept : 1945

To whom It may concern.

This is to certify that I have ordered Captain P.J.G. Huiyer to proceed to Sourabaya in order to inspect the harbour works and all Naval installations at Tg. Perak.

REAR ADMIRAL COMMANDING,  
FIFTH CRUISER SQUADRON,  
for THE SUPREME ALLIED COMMANDER

Beberapa hari di Surabaya setelah menyelesaikan tugasnya Huiyer pada tanggal 27 September 1945 terbang ke Balikpapan. Pada hari berikutnya, tanggal 28 September 1945, '14 kembali ke Jakarta. Dalam laporannya setelah tiba di Jakarta Huiyer mengatakan bahwa Surabaya dalam keadaan tenang dan aman. Kepada Huiyer Iaksamana Patterson berkata bahwa Surabaya akan diduduki oleh Sekutu kira-kira tanggal 20 bktober 1945.

Dalam laporan yang juga merupakan buku catatan harian itu dinyatakan kepada Laksamana Shibata tentang tugas utamanya. Ditekankan tidak ada wewenang Huiyer \*) untuk memberikan perintah kepada Shibata. Ia hanya menyampaikan perintah Patterson agar ketertiban dan keamanan dijaga oleh Shibata. Shibata menjelaskan kepada Huiyer bahwa perihal keamanan dan ketertiban kota ia sudah tidak mengerti lagi. Semua warga kota dapat pergi dengan bebas tanpa ada halangan dan gangguan.

**Juga dieja Huyer, Huijer.**

Dengan demikian jelas, bahwa Huiyer adalah infiltran Belanda yang membawa resmi dari Laksamana/Panglima Tentara Belanda di Timur untuk mempersiapkan secepatnyanya kembalinya Belanda di Surabaya. Panglima tentara Inggris

Laksamana Patterson ikut memperkuat penugasan Huiyer dengan surat-surat perintah yang diberikan kepada Huiyer.

Huiyer tidak tahu apa yang telah bergolak di Surabaya. Dia tidak tahu Surabaya telah merebut senjata di Don Bosco, Tobu Jawa Butai dan terjadi insiden bendera di Oranje Hotel.

Dalam laporan Huiyer juga disebutkan rasa kuatirnya terhadap para tawanan dan interniran karena Laksamana Shibata kelihatan ragu-ragu untuk menjaga keamanan para tawanan. Percaya akan laporan Huiyer, kemudian Laksamana Patterson memerintahkan pada Kapten Huiyer kembali ke Surabaya disertai staf, yaitu Letnan Kolonel Roelofsen Residen Massen, Letnan Timmers dan Letnan Van Der Groot dan Hulseve sebagai penterjemah. Semua berkebangsaan Belanda kecuali Hulseve yang berasal dari Maluku. Tugas mereka mempersiapkan pendudukan tentara Sekutu di Surabaya.

Pada tanggal 29 September 1945 jam 17.00 P.J.G. Huiyer dengan teman-temannya tiba di Surabaya dengan pesawat khusus atas perintah Laksamana Patterson.

Menurut Ruslan Abdulgani kelompok Huiyer tersebut ketika bertemu dengan Residen Sudirman memperkenalkan dirinya sebagai utusan Sekutu untuk RAPWI, singkatan dari Rehabilitation of Prisoners of War and Internees, yaitu tim untuk merehabilitasi, mengevakuasikan para tawanan perang dan kaum interniran. Tetapi bila Huiyer anggota RAPWI, baik laporan De Back- (pejabat RAPWI resmi) maupun dalam laporan Huiyer sendiri, tidak pernah disebutkan. Kemudian hari ketahuan bahwa Huiyer Surabaya hanyalah melaksanakan tugas sesuai dengan perintah Panglima Tertinggi Tentara. Belanda, C.E.L. Helfrich. Tugas itu tidak lain dan tidak bukan, adalah mengembalikan kekuasaan Belanda di Surabaya melalui NICA, baik secara politik maupun militer. Jadi ikutnya Huiyer pada RAPWI dan surat perintah Patterson, itu hanya karena kelicikan Huiyer belaka, menggunakan semua itu untuk kedok.

Kapten Huiyer tercengang dengan perubahan Surabaya selama ditinggalkan dua hari ke Balikpapan itu. Orang-orang Indonesia yang sebelumnya terlihat bersikap tidak menentu, sekarang tampak beringas dan penuh semangat. Ketika ditinggalkan banyak pemuda berkeluyuran tanpa membawa senjata. Senjata masih berada di tangan Jepang. Tetapi sekarang senjata sudah berada di tangan rakyat dan pemuda Indonesia. Orang Jepang yang dulu menjaga di pintu-pintu hotel, tidak tampak lagi. Melihat hal ini Huiyer segera menghubungi Laksamana Shibata dan menegor ketidakmampuan Laksamana Shibata dan Jendral Iwabe menguasai keadaan kota sesuai dengan perintah Patterson lewat Huiyer. Dalam laporan Huiyer tercatat sebagai berikut :

On my way to the Oranje Hotel i perceived that town was in a nervous and disquieting .....

As I had found the town in a more nervous and disquietening state. I told them I would propose to Admiral Patterson stronger guards. Both the Admiral and General told me they would recall more troops from internment camps and the General decided to send 300 ex-Kenpeitai as guards to the women and children's quarters.

Pada tanggal 30 September 1945 pihak Jepang menugaskan untuk memanggil kembali lebih dari pedalaman. Pasukan tersebut dipersenjatai dengan 15 kotak peluru, beberapa senapan mesin dengan 100 butir peluru. Tetapi sampai awal bulan Oktober 1945 pasukan itu belum tiba di Surabaya. Sementara itu pada tanggal 2 Oktober 1945 Gedung Kenpeitai direbut pemuda Indonesia.

Seperti telah diutarakan dalam rapat staf Tentara 16 Jepang tanggal 21 September 1945 dalam hubungannya dengan kedudukan Tentara Jepang terhadap Sekutu, telah diputuskan bahwa kekuasaan Tentara Jepang akan diserahkan kepada Sekutu secara formal dalam bentuk penyerahan kekuasaan kepada tentara Sekutu dalam waktu secepatnya. Bila hal ini terjadi berarti

- a. Kedudukan tentara Jepang segera diganti oleh tentara Sekutu (Inggris - Belanda).
- b. Semua peralatan militer Jepang tentunya juga akan ikut diserahkan.

Bila dua hal tersebut terjadi akan sangat berbahaya bagi pemerintah Indonesia di Surabaya untuk membela dan mempertahankan Proklamasi diperlukan senjata. Sudah penyerahan bulat-bulat seperti direncanakan Jepang itu pasti tidak dikehendaki oleh Arek-Arek Surabaya. Sebab ini berarti Indonesia dianggap sebagai inventaris mati. Dulu sebagai jajahan Belanda, kemudian jatuh ke tangan Jepang. Dan kini akan diserahkan lagi ke kepada "yang dianggap" sebagai pemiliknya yang lama: Belanda, dengan perantaraan Sekutu, yaitu Inggris.

Meskipun Jepang mencoba untuk menumbuhkan inisiatif bangsa Indonesia tetapi hal itu tidak digubris lagi. Rakyat Surabaya yang sudah panas, meluap-luap semangatnya tidak percaya lagi akan segala macam putusan dan ucapan Jepang. Oleh sebab itu dalam masa tersebut, mumpung Sekutu belum datang di Surabaya, oleh tokoh-tokoh pejuang telah ditegakkan dan diorganiseer bentrokan, pengambilalihan dari yang kecil-kecil sampai pengambilalihan obyek-obyek besar. Dari mulai dikibarkannya bendera Merah Putih di tiap rumah, insiden bendera di Tunjungan, Gubernuran, sampai kepada jatuhnya Don Bosco, Markas Tobu Jawa Butai, Gubeng Barrak dan Markas Kenpeitai. Senjata yang baru diperoleh mulai dipergunakan untuk menembak. Semakin keras Jepang bertahan semakin keras pula " Arek-Arek Surabaya " menekan dan semakin gencar serangan dilakukan.

Menyaksikan aksi-aksi Arek-arek Surabaya yang menggelegar itu hati Huiyer semakin panas. Kedudukannya sebagai utusan Panglima Sekutu yang tidak boleh bertindak sendiri ditinggalkan. Huiyer beraksi, berusaha sekuat tenaga dan mengorbankan apapun yang dapat dilakukannya untuk membela kepentingan

Belanda di Indonesia, ikut memaksa Jepang untuk menyerahkan kekuasaan kepadanya. Kedok NICA-nya terbuka.

### **Kesimpulan**

Ketika kamera diciptakan, adalah bagian dari alat untuk ilmu pasti (science) karena foto yang dihasilkannya menyampaikan ide realitas dan ide kebenaran. Kamera-kamera ini dapat menggantikan pensil dan lukisan untuk mengabadikan pengalaman dari sebuah peristiwa sejarah. Walaupun masih perlu ada kehati-hatian dalam memberikan narasi dari gambar foto dengan menutupi kekurangannya perlu menghadirkan dokumen tertulis sebagai bahan penjelas. Penelitian ini mencoba untuk merekonstruksi bagaimana peristiwa heroik di Surabaya dapat disaksikan dalam historiografi yang menarik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta : UI Press, 2008).
- Berkhofer, Robert F. Jr,A. 1971. *Behavioral Approach to Historical Analysis*.
- Brothers, Caroline, 1997. *War and Photography: A Cultural History*, London and New York: Routledge.
- Garraghan, Gillbert.,J.1957. *A Guide To Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Jean Gelman Taylor, Aceh ; Narasi foto, 1873-1930, dalam Henk Schulte Nordholt, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta : KITLV. 2008).
- Jobling, Paul “ Using Photographs in Social and Historical Research By Penny Tinkler”, dalam *Visual Studies*, July 2016.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2001).

Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

L. Dewitz, etc., “Historical Photos and Visualizations: Potential for research”, dalam *The International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, Volume XLII-2/W15, 2019 27th CIPA International Symposium “Documenting the past for a better future”, 1–5 September 2019, Ávila, Spai.

Nordholt, Henk Schulte. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta : KITLV.

Nugroho Notosusanto, 1971. *Norma-norma dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta : Deptan Pusat Sej. ABRI.

Onur Dursun, et.al., “Dichotomy Between War And Visualization Of War: An Analysis Of The War Photos Awarded By The Wpp” dalam *Moment Journal Journal of Cultural Studies*, Faculty of Communication, Hacettepe University 2019, 6(2): 447-469 ISSN: 2148-970X. P.449.

Roland Barthes, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

Sartono Kartodirdjo, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: Gramedia.

*Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, Volume 3, no. 1. Februari, 2019.

Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*, (Padang: Angkasa Raya, 2003).

Suparno, dan Yunus Muhamad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007).

Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2018. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Widjono, Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Grasindo, 2007).

Wisnu, dkk., 2018. *Metode Penelitian Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press.

Zinkam, Helena. *Reading and Researching Photographs* (Bookchapter).

### **Sumber Koran Belanda dan Inggris**

Amigoe di Curacao, 09-11-1945

Amigoe di Curacao,13-11-1945

Evening News, 1946

Het dagblad : uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia,09-11-1945

Het dagblad : uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia,12-11-1945

Het dagblad : uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia, 10-11-1945

Nieuwe courant, 02-01-1948

Nieuwe courant, 30-10-1948

The Fighting Cock, 1945